



Merancang Masa Depan Ekonomi : Memahami Teori Kebijakan Moneter

Jihan Fita Nabila¹, Rini Puji Astuti³, Wafiq Nur Azizah³, Diana⁴, Agus Syaiful Umar⁵

^{1,2,3,4,5} Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

jihanfitanabila@gmail.com

Abstrak

Kebijakan moneter adalah aspek kunci manajemen ekonomi yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Artikel ini memberikan ikhtisar teori kebijakan moneter saat ini, menekankan pentingnya teori tersebut dalam membentuk perekonomian masa depan. Kebijakan moneter melibatkan tindakan bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar dan suku bunga, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dan inflasi yang rendah. Bank sentral menggunakan alat-alat seperti penyesuaian suku bunga, pembelian/penjualan surat berharga pemerintah, dan modifikasi persyaratan cadangan untuk bank komersial. Beberapa kerangka teoritis memandu pengambilan keputusan kebijakan moneter. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen atau teks. Kerangka kerja yang dominan adalah kebijakan moneter berbasis aturan, meskipun kebijakan ini dikritik karena tidak fleksibel. Masih adanya tantangan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja selama resesi, sehingga mengarah pada eksplorasi kerangka kerja alternatif seperti penargetan PDB nominal dan penargetan tingkat harga. Memahami teori kebijakan moneter sangat penting untuk merancang perekonomian masa depan, dan penyempurnaan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan ekonomi global di masa depan.

Kata Kunci: Kebijakan Moneter, Ekonomi, Suku Bunga, Inflasi, Stabilitas Harga

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang dinamis menuntut adanya pemahaman mendalam tentang kebijakan moneter dan teori-teori yang mendasarinya. Dalam merancang masa depan ekonomi, teori kebijakan moneter memainkan peran penting dalam memandu pemerintah dan bank sentral dalam mengambil keputusan yang berdampak luas pada stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter, yang melibatkan pengaturan suku bunga, penawaran uang, dan kredit, menjadi alat utama untuk mengendalikan inflasi, memacu pertumbuhan ekonomi, dan menjaga keseimbangan ekonomi.

Kebijakan moneter adalah salah satu alat yang digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan stabilitas ekonomi suatu negara. Bank sentral sebagai otoritas moneter mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit dengan tujuan utama menjaga stabilitas harga. Pengendalian jumlah uang yang beredar sangat erat kaitannya dengan masalah penawaran dan permintaan uang. Kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan oleh pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter yang tepat dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas keuangan (Yin et al., 2019).

Studi tentang teori kebijakan moneter mencakup berbagai pendekatan, termasuk teori klasik, Keynesian dan teori modern lainnya. Setiap pendekatan menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana kebijakan moneter harus diterapkan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang beragam, mulai dari resesi hingga inflasi tinggi.

Teori ekonomi Keynesian, seperti yang dijelaskan oleh John Maynard Keynes, memiliki implikasi penting dalam memahami dinamika inflasi dan dampaknya pada ekonomi modern. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap krisis ekonomi tahun 1930-an, yang dikenal sebagai Depresi Besar. Keynesianisme memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemerintah dapat mengelola ekonomi untuk mencapai stabilitas makroekonomi. Keynes mengamati bahwa mekanisme pasar tidak selalu mampu menciptakan keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian, terutama dalam kondisi kelebihan penawaran dan deflasi. Oleh karena itu, teori Keynesian mendukung intervensi pemerintah untuk meningkatkan aktivitas ekonomi guna mencapai tujuan tertentu, termasuk pengendalian inflasi.

Menurut teori keynesian, yang dipelopori oleh J.M Keynes, Keynes menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan aggregate. Kaum Keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju

inflasi. Konsep-konsep Keynesian menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Murni, 2006).

Teori Keynes telah menjadi dasar dari filosofi kebijakan ini muncul sebagai reaksi dari depresi besar yang terjadi pada sistem ekonomi Amerika di tahun 1930-an. Kritik yang disampaikan Keynes terhadap ahli ekonomi Klasik yang berpendapat bahwa perekonomian akan selalu full employment. Namun, sistem pasar bebas yang dikemukakan oleh Keynes tidak akan otomatis membuat penyesuaian kondisi pekerjaan penuh, karena diperlukan adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan fiskal dan moneter. Dikarenakan, tiap tambahan belanja negara bukan hanya merelokasikan sumber daya dari sektor swasta kepada pemerintah, namun diikuti timbulnya multipliereffect atas belanja tersebut. (Mankew, 2013).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai teori kebijakan moneter, menyoroiti bagaimana teori-teori tersebut diterapkan dalam konteks ekonomi saat ini, serta dampaknya terhadap stabilitas makroekonomi. Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dan implikasi praktis dari kebijakan moneter, diharapkan para pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan ini dapat digunakan untuk merancang masa depan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODE

Tahapan Penelitian

Bagian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi dokumen atau teks, yaitu kajian yang menitik beratkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya, bahan tersebut bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, artikel, dan sejenisnya yang sudah teruji. Penelitian dengan menggunakan metode ini dapat mengulik lebih dalam lagi terkait pemikiran-pemikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasi. Tujuan kami menggunakan metode ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks atau naskah yang dapat mengukur tingkat pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah teks atau naskah. Berikut adalah langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode dokumentasi, jadi yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data dari hal-hal yang berupa catatan-catatan, metode ini penulis gunakan untuk memperoleh dokumen yang berupa dokumentasi terkait kebijakan moneter, ekonomi, suku bunga, inflasi dan stabilitas harga.

b. Teknik Analisis Data

- Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses ini merupakan upaya penemuan tema dan pembentukan konsep. Hasil dari proses ini adalah tema-tema, konsep-konsep dan berbagai gambaran mengenai data-data, baik mengenai hal-hal yang serupa maupun yang bertentangan.

- Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Proses ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menyusun data menjadi gambaran sosial yang utuh. Selain itu untuk memeriksa sejauh mana kelengkapan data yang tersedia.

- Penarik Kesimpulan (*Verification*)

Setelah data diperoleh dengan cara diatas maka peneliti menganalisa dengan cara berfikir induktif. Berfikir induktif yaitu: "Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus itu ditarik kesimpulannya yang bersifat umum".

c. Uji Keabsahan Data

Untuk mendapatkan kepercayaan hasil penelitian, peneliti menggunakan metode Triangulasi dengan menggunakan trigulasi sumber, dimana peneliti mencari data dari berbagai sumber. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber atau lokasi penelitian yang berbeda. Informasi dari ketiga sumber tersebut diuraikan, dikelompokkan, mana pendapat yang sama dan mana yang berbeda, kemudian dianalisis untuk diambil suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kerangka Operasional Kebijakan Moneter : Perdebatan Klasik Keynes dan Pengikutnya serta Kasus di Negara Lain

Pendekatan moneter Keynes berbeda dengan tradisi klasik dalam beberapa hal. Keynes berpendapat bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan uang, yang dianggap sebagai alat untuk mengatur ekonomi. Ini berbeda dengan pandangan klasik yang melihat uang sebagai barang tanpa nilai intrinsik dan menganggap bahwa

pemerintah tidak perlu mengelola uang. Keynes juga berpendapat bahwa tingkat suku bunga tidak elastis terhadap permintaan investasi, berbeda dengan pandangan klasik yang menganggap tingkat suku bunga elastis terhadap permintaan investasi. Selama Depresi Ekonomi tahun 1930-an, Keynes berpendapat bahwa keseimbangan dalam pengangguran tidak dapat dicapai melalui mekanisme pasar bebas, sehingga pemerintah perlu campur tangan untuk membantu ekonomi kembali ke keseimbangan. Pendekatan ini berbeda dengan pandangan klasik yang meyakini bahwa keseimbangan ekonomi akan tercapai melalui mekanisme pasar bebas tanpa intervensi pemerintah. Menurut teori Klasik, kebijakan moneter tidak mempengaruhi sektor riil. Namun, teori Keynes menyatakan bahwa sektor moneter dan sektor riil saling berhubungan melalui suku bunga. Berdasarkan perkembangan teori dan bukti empiris, disimpulkan bahwa teori Klasik lebih relevan untuk jangka panjang, sedangkan teori Keynes lebih tepat untuk jangka pendek. Kebijakan moneter hanya berdampak permanen pada tingkat harga umum (inflasi). Dengan kata lain, pembenahan sektor ekonomi dapat dilakukan melalui pengendalian inflasi.

Pada tahun 1936, Keynes menulis buku "The General Theory of Employment, Interest and Money," sebagai tanggapan terhadap Depresi Ekonomi tahun 1930-an. Buku ini menjadi dasar teori ekonomi modern yang menyatakan bahwa pemerintah perlu campur tangan untuk membantu ekonomi kembali ke keseimbangan ketika terjadi kondisi ekonomi buruk. Para pengikut Keynes, seperti Alvin Hansen, menggambarkan bunga sebagai variabel bebas, sedangkan Keynes melihat bunga sebagai variabel terikat. Ini berbeda dengan pendekatan klasik yang menganggap bunga sebagai variabel bebas. Pada tahun 1940-an, kebijakan moneter Keynes diimplementasikan di negara-negara seperti Amerika Serikat, yang menggunakan teorinya untuk mengelola ekonomi. Pada tahun 1950-an, teori Keynes diterapkan di negara-negara seperti Jepang, yang mengalami pemulihan ekonomi setelah Perang Dunia II.

1) **Amerika Serikat**

Dalam konteks Depresi Besar, Keynesianisme menawarkan pemahaman yang kuat tentang bagaimana penurunan permintaan agregat dapat menyebabkan penurunan ekonomi jangka panjang. Di Amerika Serikat, penurunan output di bawah potensial bertahan selama lebih dari satu dekade, menciptakan kesenjangan resesi yang dalam. Penurunan permintaan agregat dimulai ketika investasi merosot setelah ledakan investasi pada 1920-an, yang menyebabkan perusahaan memiliki persediaan modal yang berlebih. Ketika persediaan modal mendekati tingkat yang diinginkan, investasi menurun, dan jatuhnya pasar saham pada 1929 semakin mengurangi investasi dengan mengguncang kepercayaan bisnis. Investasi domestik swasta riil merosot hampir 80% antara 1929 dan 1932, menunjukkan volatilitas investasi selama awal Depresi Besar.

Faktor lain yang ikut menyumbang pada penurunan tajam permintaan agregat adalah penurunan pasar saham, yang mengurangi kekayaan sebagian kecil penduduk, menyebabkan penurunan konsumsi secara umum. Selain itu, penurunan pasar saham juga mengurangi kepercayaan konsumen di seluruh perekonomian, yang mengakibatkan penurunan pengeluaran konsumsi dan pergeseran kurva permintaan agregat ke kiri. Kebijakan fiskal juga berperan dalam mengurangi permintaan agregat. Saat konsumsi dan pendapatan menurun, pemerintah menghadapi penurunan pendapatan pajak. Mereka meresponsnya dengan menaikkan tarif pajak untuk menjaga keseimbangan anggaran. Contohnya, pemerintah federal meningkatkan tarif pajak penghasilan dua kali lipat pada 1932. Total pendapatan pajak pemerintah sebagai persentase PDB meningkat dari 10,8% pada 1929 menjadi 16,6% pada 1933. Tarif pajak yang lebih tinggi cenderung mengurangi konsumsi dan permintaan agregat.

Negara-negara lain juga mengalami penurunan pendapatan, menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang dan jasa AS serta mengurangi tingkat ekspor riil sebesar 46% antara 1929 dan 1933. Undang-Undang Tarif Smoot-Hawley tahun 1930 secara dramatis meningkatkan tarif atas produk yang diimpor ke Amerika Serikat, memicu reaksi undang-undang pembatasan perdagangan dari negara-negara lain sebagai balasannya. Tindakan ini, yang menentang oleh lebih dari 1.000 ekonom dalam petisi resminya, ikut berperan dalam runtuhnya perdagangan dunia dan resesi.

2) **Jepang**

Kathy Matsui, seorang ahli strategi investasi di Goldman Sachs, pada tahun 1999 mengusulkan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian Jepang dengan meningkatkan partisipasi tenaga kerja perempuan. Shinzo Abe kemudian mengadopsi kebijakan tersebut, yang dikenal sebagai Abenomics, untuk merangsang pertumbuhan ekonomi Jepang melalui peningkatan partisipasi tenaga kerja perempuan. Womenomics adalah istilah yang menggabungkan "women" dan "economy", yang menyoroti peran wanita dalam perekonomian dengan fokus pada kekuatan mereka sebagai pekerja dan konsumen untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Konsep ini pertama kali diusulkan oleh Kathy Matsui pada 1999, dengan tujuan memajukan perekonomian melalui partisipasi aktif wanita. Sejak Shinzo Abe menjabat sebagai Perdana Menteri Jepang pada 12 September 2012, dia telah berusaha menerapkan kebijakan Womenomics yang diusulkan oleh Kathy Matsui. Tujuan kebijakan ini adalah membantu meningkatkan perekonomian Jepang serta membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam dunia kerja, sehingga menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bekerja di berbagai sektor, tidak hanya didominasi oleh laki-laki.

Pada tahun 2013, kebijakan Womenomics dapat diwujudkan di Jepang karena masih ada tantangan dalam partisipasi perempuan di dunia kerja, dengan seperempat populasi perempuan Jepang mencapai 65.388, turun sekitar 0,15%. Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja Jepang juga masih relatif rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Oleh karena itu, Perdana Menteri Shinzo Abe menerapkan kebijakan Womenomics atau Abenomics dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian Jepang. Pada

tahun 2013, Jepang mengadopsi Womenomics sebagai pilar utama dalam upaya mengatasi ancaman terhadap ekonominya. Kebijakan ini menciptakan dampak yang signifikan di berbagai sektor ekonomi Jepang, sebagai hasil dari rekomendasi berbagai organisasi ekonomi internasional. Pendekatan untuk meningkatkan partisipasi tenaga kerja, terutama perempuan, terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam menerapkan kebijakan Womenomics. Namun, pada saat itu, Jepang menempati peringkat 105 dari 133 negara dalam Global Gender Gap Report yang diselenggarakan oleh World Economic Forum. Tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja Jepang masih rendah, dengan hanya 63% wanita yang bekerja dibandingkan dengan 85% pria. Perempuan Jepang juga memiliki sedikit peran kepemimpinan atau manajerial, dengan hanya sekitar 10% di posisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Jepang mengambil langkah dalam menerapkan Womenomics, masih ada banyak ruang untuk peningkatan partisipasi dan peran perempuan dalam dunia kerja.

b. Analisis Makroekonomi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah bagian dari kebijakan ekonomi makro yang bertujuan mencapai sasaran-sasaran seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan pemeliharaan uang keras. Dampak kebijakan moneter terhadap variabel makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dianalisis melalui pengaruh kebijakan moneter terhadap variabel-variabel tersebut. Kebijakan moneter adalah langkah-langkah yang diambil oleh bank sentral suatu negara untuk mengatur pasokan uang yang beredar, dengan tujuan mencapai dan menjaga stabilitas harga, mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang sehat, dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Kebijakan moneter dapat mempengaruhi ketimpangan melalui lima saluran: saluran komposisi pendapatan, saluran segmentasi keuangan, saluran pengangguran, saluran pengeluaran, dan saluran pemerataan.

Berbagai alat digunakan dalam kebijakan moneter, seperti mengatur suku bunga, memperhitungkan margin, memperkuat bank, dan melakukan negosiasi. Sementara itu, tujuan utamanya adalah memelihara keseimbangan internal dan eksternal, termasuk pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, distribusi pembangunan yang merata, dan keseimbangan neraca pembayaran. Kebijakan moneter memiliki dampak pada tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pengembalian saham. Selain itu, kebijakan tersebut juga memengaruhi tingkat pengangguran, investasi, dan konsumsi, yang pada gilirannya memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, kebijakan moneter juga berpengaruh pada stabilitas harga, kesetaraan pembangunan, dan keseimbangan neraca pembayaran. Ketika menilai efektivitas kebijakan moneter, penting untuk mempertimbangkan kaitan antara jumlah uang yang beredar dan variabel utama ekonomi seperti output dan inflasi. Koordinasi yang selaras antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter diperlukan untuk mencapai tujuan ekonomi makro secara optimal.

Dalam mengelola kebijakan moneter, bank sentral memiliki kemampuan untuk meningkatkan atau mengurangi jumlah uang beredar, yang berdampak pada tingkat pengangguran, investasi, dan konsumsi. Kebijakan moneter yang ekspansif dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, sedangkan kebijakan yang kontraktif dapat mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran dan penurunan peminjaman serta pengeluaran konsumen.

KESIMPULAN

Pendekatan Keynes terhadap keuangan berbeda dari tradisi klasik dalam beberapa hal. Keynes percaya bahwa pemerintah mempunyai peran penting dalam menyediakan uang, dan uang adalah alat untuk mengendalikan perekonomian. Hal ini berbeda dengan pendekatan klasik yang berpendapat bahwa uang adalah benda yang tidak memiliki nilai hakiki dan tidak perlu dikendalikan oleh negara. Kebijakan moneter adalah bagian dari kebijakan makroekonomi yang bertujuan untuk mencapai tujuan makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan menjaga pasokan uang tunai. Dampak kebijakan moneter terhadap variabel makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap variabel makroekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan jurnal ini. Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penulisan jurnal ini.

- a. Ibu Dr. Rini Puji Astuti.,S.Kom. Selaku dosen pengampu mata kuliah Kebanksentralan atas bimbingan, arahan, dan dorongan yang luar biasa sepanjang perjalanan penelitian ini. Tanpa bantuan dan wawasan beliau, pencapaian kami tidak akan terwujud.
- b. Anggota Tim/Rekan Penelitian atas kerja keras, kolaborasi, dan kontribusi mereka yang tak ternilai dalam menghadirkan pemikiran-pemikiran baru dan ide-ide segar dalam penelitian ini.
- c. Kepada orang tua kami atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Tanpa pengorbanan dan dorongan mereka, kami tidak akan mampu mencapai titik ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi kebanggaan dan wujud balas budi atas segala kebaikan yang telah mereka berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Afa Fitriana, (2016), Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia (Pendekatan Mekanisme Transmisi Jalur Ekspektasi, 2005-2015), Jurnal Ilmiah.
- Mica Siar Meiriza, dkk, (2024), Teori Ekonomi Keynesian Mengenai Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Ekonomi Modern, Journal Of Social Science Research, 4(2), 2433-2445.
- Irawan, dkk, (2023), Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Neraca Manajemen, Ekonomi, 2(3).
- Rastri Pramita, (2021), Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia Periode 1984-2019, Jurnal Budget, 6(1).
- Umi Julaihah, (2008), Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia (Penerapan Vector Error Correction Model), Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 4(1).
- Nurul Inayah, (2023), Teori Inflasi : Studi Komparasi Pemikiran Al-Maqrizi (766-845H/ 1364-1442M) dan Keynes (1883-1946), Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2(1).
- Nur Indah Melani Aruan, dkk, (2023), Analisis Dampak Teori Keynes Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Melalui Kebijakan Fiskal, Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi, 1(1).
- Herman Ardiansyah, (2017), Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 5(3).
- Syarifah Siregar & T, Masri, (2019), Teori Inflasi Menurut Al-Maqrizi, Jurnal Perbankan Syariah, 2(1).
- R. Maryatmo, (2009), Menelusuri Sejarah Pemikiran Ekonomi Makro Modern, Jurnal Studi Ekonomi, IV(1).
- Wahab Abdul, (2012), Ekonomi Makro : Pengantar, Makassar : Alauddin University Press.
- Selvi Marlina Anggun P, (2023), Analisis Dampak Womenomics Terhadap Kesetaraan Gender Perempuan Jepang Sesudah Masa Pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe (2020-2022), Universitas Darma Persada. Diperoleh dari <http://repository.unsada.ac.id/id/eprint/6755>